

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Musculoskeletal disorders merupakan cedera yang terjadi pada bagian otot, saraf, sendi, ligament, tulang rawan dan tulang belakang baik bersifat sementara maupun kronis. Gangguan ini biasanya disebabkan oleh pekerjaan berulang dan bersifat monoton, peregangan tubuh yang berlebihan, serta posisi kerja yang tidak ergonomis. Faktor-faktor seperti penuaan, kondisi ekonomi yang kurang mendukung untuk pemenuhan gizi yang cukup, serta pekerjaan dan penghasilan yang tidak mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari dapat menjadi pemicu gangguan tersebut. Internasional Labour Organization (ILO) hampir 160 juta gangguan terkait pekerjaan terjadi setiap tahunnya di seluruh dunia, dengan gangguan muskuloskeletal menjadi penyakit akibat kerja paling umum kedua (Rifai et al., 2023; Safithry, 2023).

The Bureau of Labor Statistics (BLS) melaporkan bahwa *Musculoskeletal disorders* (MSDs) menyumbang sebanyak 33% dari semua cedera dan penyakit yang terjadi ditempat kerja (Sumigar et al., 2022; Triyana et al., 2024). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Work-Related Musculoskeletal Disorders* di Thailand, Indonesia, dan Malaysia, masing-masing 78,31%, 81,27%, dan 88,39%. Faktor-faktor umum yang berhubungan dengan *Work-Related Musculoskeletal Disorders* adalah usia, jenis kelamin, kebiasaan merokok, minum alkohol, masa kerja (tahun), jenis pekerjaan, posisi yang tidak ergonomis, gerakan berulang,

dan peralatan yang tidak ergonomis (Akbar et al., 2023). Data Riskesdas 2018 prevalensi gangguan muskuloskeletal di Indonesia sebesar 59,2% dan pekerjaan sebagai petani memiliki prevalensi tertinggi sebesar 9,90% (Kemenkes RI, 2018). Hasil penelitian yang dilakukan di Kabupaten Jember memberikan gambaran keluhan yang tinggi terhadap ketidaknyaman sistem muskuloskeletal mencapai 63,9% pada tahun 2023 (Handayani et al., 2023)

Bertani di Indonesia telah menjadi mata pencaharian utama, seperti yang diindikasikan oleh data dari Pusat Statistik (BPS) tahun 2021. Statistik tersebut menunjukkan bahwa sekitar 29,59% penduduk Indonesia yang berusia produktif terlibat dalam sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan. Pekerjaan sebagai petani seringkali memerlukan postur tubuh yang tetap dalam jangka waktu yang lama, dan hal ini dapat berdampak negatif pada kesehatan sistem muskuloskeletal (Lumintang et al., 2021).

Pekerjaan pertanian memerlukan tingkat energi yang tinggi, di mana para petani melakukan berbagai aktivitas seperti mencangkul, menanam, memupuk, memanen, dan tugas-tugas pertanian lainnya. Serangkaian kegiatan ini memiliki dampak signifikan pada cara kerja petani, yang melibatkan posisi tubuh seperti membungkuk, berdiri, jongkok, mengangkat, dan membawa beban. Penggunaan posisi tubuh yang tidak tepat dapat menyebabkan keluhan muskuloskeletal, suatu penyakit akibat kerja yang dapat timbul akibat penggunaan otot yang beragam. Petani yang menghabiskan waktu di sawah, terlibat dalam kegiatan seperti mencangkul, menanam, dan memanen, atau membajak

sawah secara manual seringkali menggunakan punggung sebagai poros utama gerakan tubuh dengan posisi membungkuk, meningkatkan risiko terjadinya nyeri pada bagian bawah punggung. Postur kerja semacam itu sering diabaikan oleh petani, yang terkadang mendorong kemampuan otot melebihi batasnya, sehingga masalah terkait sistem muskuloskeletal dapat muncul pada petani setiap saat (Setyawan et al., 2022).

Pekerjaan di sektor pertanian diketahui memiliki risiko osteoartritis (OA) pada pinggul dan lutut, nyeri punggung bawah (LBP), keluhan pada leher dan ekstremitas atas, dan sindrom getaran tangan-lengas (RLS) karena tekanan berulang pada bagian tubuh tertentu, yang pada akhirnya dapat menyebabkan keluhan dan penyakit akibat kerja (PAK) jika prinsip ergonomis tidak diperhatikan saat bekerja (Maulana et al., 2021; Poochada et al., 2022). Bekerja dengan berfokus pada prinsip-prinsip keamanan dan keselamatan merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan penyakit akibat kerja. Sektor pertanian termasuk dalam tiga industri paling berisiko di dunia, di mana pekerjaannya memerlukan beban fisik yang besar dan seringkali diwarnai oleh tingkat kecelakaan keselamatan yang tinggi (Handayani et al., 2023). Perlu dilakukan upaya yang terintegrasi dan strategis untuk meningkatkan keselamatan dan kesehatan kerja di sektor pertanian (Safework, 2018).

Hasil konsensus internasional menunjukkan bahwa gangguan muskuloskeletal secara kausal terkait dengan stres kerja, prinsip ergonomis, seperti gerakan berulang dan stereotip, aktivitas berat, postur tidak seimbang, getaran, dan kombinasi dari paparan (Safework, 2018)

Berdasarkan survey awal yang telah dilakukan peneliti pada beberapa petani, diketahui bahwa terdapat beberapa petani yang mengalami keluhan-keluhan muskuloskeletal seperti nyeri pada sendi, rasa sakit pada punggung dan pinggang, kesemutan bahkan mati rasa. Mereka menyatakan bahwa biasanya keluhan tersebut terjadi pada saat menanam, mencangkul, menyemprot hama dan nutrisi tanaman. Selain itu pada saat pemupukan, petani dengan posisi kerja membungkuk, berdiri, jongkok menggondong beban berat juga menimbulkan keluhan muskuloskeletal. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan posisi kerja dengan keluhan muskuloskeletal pada petani.

B. Rumusan Masalah

1. Pernyataan masalah

Muskuloskeletal disorders merupakan cedera yang terjadi pada bagian otot, saraf, sendi, ligament, tulang rawan dan tulang belakang baik bersifat sementara maupun kronis. Gangguan ini bisa disebabkan oleh postur kerja yang tidak ergonomis. Pekerjaan pertanian memerlukan tingkat energi yang tinggi, di mana para petani melakukan berbagai aktivitas seperti mencangkul, menanam, memupuk, memanen, dan tugas-tugas pertanian lainnya. Serangkaian kegiatan ini memiliki dampak signifikan pada cara kerja petani, yang melibatkan posisi tubuh seperti membungkuk, berdiri, jongkok, mengangkat, dan membawa beban. Penggunaan posisi tubuh yang tidak tepat dapat menyebabkan keluhan muskuloskeletal, suatu penyakit akibat kerja yang dapat timbul akibat penggunaan otot yang beragam. Berdasarkan

hal tersebut, penting bagi peneliti untuk mengetahui hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada petani di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

2. Pertanyaan masalah

- a. Bagaimana postur kerja pada petani di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?
- b. Bagaimana keluhan *musculoskeletal disorders* pada petani di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?
- c. Adakah hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada petani di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada petani di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi postur kerja pada petani di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
- b. Mengidentifikasi keluhan *musculoskeletal disorders* pada petani di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember
- c. Menganalisis hubungan antara postur kerja dengan keluhan *musculoskeletal disorders* pada petani di Desa Gambiran Kecamatan Kalisat Kabupaten Jember

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi Instansi Pelayanan Kesehatan

Penelitian ini dapat menjadi masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan khususnya di bidang kesehatan dan keselamatan kerja di masyarakat dalam bidang pertanian

2. Manfaat bagi Instansi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah sumber referensi atau menambah informasi Program Studi Sarjana Ilmu Keperawatan Universitas Jember dan dapat menambah pengetahuan serta rujukan bagi mahasiswa khususnya tentang keperawatan kesehatan kerja pada bidang pertanian atau agronursing

3. Manfaat bagi Peneliti

Bagi peneliti dapat menambah pengalaman dan kemampuan peneliti baik mengenai konsep teori, serta riset bagi keperawatan, kanya mengenai keperawatan kesehatan dan keselamatan kerja dalam bidang pertanian

4. Manfaat bagi Masyarakat/Petani

Bagi masyarakat dapat mengetahui keluhan yang terjadi pada beberapa anggota tubuh yang diakibatkan oleh posisi kerja yang tidak ergonomi.